

Model Empiris Tentang Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Studi Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Ghassani Syifa Salsabila¹, Nur Imam Taufik^{2*}, Abdul Rahman³, Hafid Aditya Pradesa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Bisnis Sektor Publik, Politeknik STIA LAN, Bandung.

¹Email: ghasya22@gmail.com

^{2*}Email: nurimamtaufik@poltek.stialanbandung.ac.id

³Email: abdul.rahman@poltek.stialanbandung.ac.id

⁴Email: hafid.pradesa@poltek.stialanbandung.ac.id

Abstrak

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, salah satu perusahaan farmasi terkemuka di Indonesia, beroperasi sebagai perusahaan publik atau Badan Usaha Milik Negara dalam industri farmasi. Penurunan laba menyebabkan kerugian yang terjadi pada tahun 2022 menjadi perhatian signifikan menjadi -Rp109,78 miliar di mana perusahaan mengalami kerugian yang mencolok yaitu sebesar Rp 399,67 miliar dibandingkan dengan laba yang tinggi pada tahun 2021 sebesar Rp 289,88 miliar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dari tahun 2018 hingga 2022 dengan menggunakan metode analisis vertikal dan horizontal. Hasil penelitian ini berupa model kinerja keuangan serta rekomendasi yang ditujukan kepada perusahaan itu sendiri dan para investor yang memerlukan informasi keuangan. Penelitian ini melalui pendekatan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan data sekunder, terutama laporan neraca yang tersedia di situs resmi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *common size* dan analisis perbandingan laporan keuangan. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa kondisi keuangan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dinilai memiliki risiko yang perlu diperhatikan, dan kinerja keuangan perlu ditingkatkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Implikasi praktis tersebut akan mengarahkan pada rekomendasi penting bagi perusahaan yang didiskusikan dan disampaikan pada bagian akhir artikel.

Kata Kunci: Perusahaan Farmasi, Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan, Analisis Vertikal, Analisis Horizontal.

Empirical Financial Performance Model of Pharmaceutical Company Case Study of PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Abstract

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, one of the leading pharmaceutical companies in Indonesia, operates as a public company or State-Owned Enterprise in the pharmaceutical industry. The decline in profit caused the losses that occurred in 2022 to be of significant concern to -109 billion where the company suffered a striking loss of 399 billion compared to a high profit in 2021 of 289 billion. This study aims to evaluate the financial performance of PT. Kimia Farma (Persero) Tbk from 2018 to 2022 using vertical and horizontal analysis methods. The results of this research are in the form of financial performance models and recommendations aimed at the company itself and investors who need the right financial information. This research is carried out through a descriptive approach using a quantitative approach that relies on secondary data, especially balance sheet reports available on the company's official website. The data analysis used is common size analysis and comparative analysis of financial statements. From the results of the research, it can be seen that the financial condition of PT. Kimia Farma (Persero) Tbk is considered to have risks that need to be considered, and financial performance needs to be improved to overcome these challenges. These practical implications will lead to important recommendations for companies that are discussed and delivered at the end of this article.

Keywords: *Pharmacy Company, Financial Reports, Financial Performance, Vertical Analysis, Horizontal Analysis.*

PENDAHULUAN

Industri farmasi berperan sebagai tulang punggung layanan kesehatan global, yang menawarkan solusi untuk berbagai kondisi medis. Dengan meningkatnya tren globalisasi, perusahaan farmasi telah memperluas operasi mereka lintas batas negara, menjadi entitas multinasional. Hal ini telah memfasilitasi pertukaran pengetahuan, teknologi, dan sumber daya manusia, mendorong penemuan obat-obatan baru dan pengembangan terapi inovatif. Dalam industri farmasi, perusahaan-perusahaan tidak hanya melayani pasar domestik tetapi juga mengekspor produknya ke berbagai negara di Asia Tenggara dan sekitarnya. Pada aspek keamanan dan mutu produk farmasi, pemerintah Indonesia mengatur industrinya melalui Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Sektor kesehatan sangat penting untuk mengikuti tren kesehatan di masa depan. Ini berarti tidak hanya memberikan obat-obatan sebagai pengobatan dan pencegahan, tetapi juga memfasilitasi produk dan layanan kesehatan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan kesehatan dan keberlanjutan sebuah organisasi dalam jangka panjang (Maharani et al., 2017; Nurmalina, 2020; Sari et al., 2021). Bagi perusahaan di industri farmasi, kinerja keuangan tidak hanya menentukan kemampuan perusahaan untuk terus berkembang, tetapi juga mempengaruhi kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam menyediakan produk dan layanan kesehatan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan ini menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika industri farmasi di Indonesia.

Di Indonesia perusahaan yang bergerak dibidang farmasi terdapat perusahaan yang berjalan sebagai perusahaan milik negara dan perusahaan yang berjalan sebagai perusahaan milik pribadi atau swasta. Untuk perusahaan farmasi milik negara seperti PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Indofarma (Persero) Tbk dan PT. Bio Farma (Persero), dan untuk perusahaan farmasi milik pribadi atau swasta seperti PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, PT. Sanbe Farma, PT. Dexa Medica, PT. Combiphar, dan PT. Pharos Indonesia, dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan membahas kondisi finansial PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, perusahaan milik negara.

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, yang didirikan pada tahun 1817 di bawah pemerintahan Hindia Belanda dengan nama *NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co*, adalah perusahaan farmasi pertama di Indonesia. Dengan lebih dari satu abad pengalaman dalam industri, perusahaan ini telah menjadi pelopor dalam pengembangan, produksi, dan distribusi obat-obatan di Indonesia. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki pemahaman yang luas tentang pasar farmasi di Indonesia, yang memungkinkannya untuk memainkan peran penting dalam industri ini. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk termasuk ke dalam Bio Farma Group sejak tahun 2020 dan ditetapkan sebagai anggota Holding BUMN Farmasi.

Selama pandemi Covid-19, perusahaan farmasi mengalami dampak yang signifikan pada keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada tahun 2022, didapati PT. Kimia Farma (Persero) Tbk melaporkan kerugian karena penurunan penjualan sebesar 16,29% dari penjualan sebesar Rp12,85 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp9,60 triliun di tahun 2022. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhannya selama tahun tersebut. Terdapat kenaikan ini berasal dari biaya administrasi yaitu *listing fee* dan biaya pemasaran yaitu *brand activity fee*, naik 53,5% menjadi Rp 175,65 miliar. Selain itu, kenaikan dialami pada biaya operasional berupa sewa gedung dan ruangan naik signifikan hingga 166,12% (YoY) menjadi Rp 37,63 miliar. Dapat dikatakan bahwa penyebab PT. Kimia Farma (Persero) Tbk terjadi kerugian dikarenakan kinerja penjualan yang menurun, serta penurunan beban usaha dan beban keuangan yang masih minim yaitu hanya turun 6,11% dan 14,19% disampaikan BUMN (2023).

**Tabel 1. Laporan Laba Rugi PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Tahun 2018-2022
(Dalam Ribuan Rupiah)**

LAPORAN LABA RUGI	2018	2019	2020	2021	2022
Penjualan Neto	8.459.247.287	9.400.535.476	10.006.173.023	12.857.626.593	9.606.145.359
Beban Pokok Penjualan	(5.096.044.699)	(5.897.247.790)	(6.349.041.832)	(8.461.341.494)	(6.013.310.323)
Labanya Bruto	3.363.202.588	3.503.287.686	3.657.131.191	4.396.285.099	3.529.835.036
Beban Usaha	(2.596.191.418)	(3.211.857.197)	(3.326.011.792)	(3.500.532.785)	(3.286.258.916)
Pendapatan Lain (Biaya)	180.259.148	215.281.596	330.187.371	83.249.943	252.633.876
Selisih Kurs Mata Uang Asing – neto	(2.588.342)	(5.056.742)	(8.282.348)	6.637.063	(1.138.413)
Labanya Usaha	944.681.947	501.655.742	653.024.423	985.639.320	558.071.583
Beban Keuangan	(277.219.753)	(497.969.909)	(596.377.203)	(606.813.011)	(520.607.653)
Penghasilan Keuangan	37.833.824	34.629.655	16.711.879	14.057.100	12.158.125
Labanya Sebelum Pajak	755.296.047	38.315.488	73.359.098	392.883.409	49.622.055
Total Pajak Penghasilan	(220.210.725)	(22.425.049)	(52.933.342)	(102.994.620)	(143.948.941)
Rugi Tahun Berjalan dari Operasi yang Diberhentikan	-	-	-	-	(15.456.071)
Labanya Bersih	535.085.322	15.890.439	20.425.756	289.888.789	(109.782.957)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk Tahun 2018-2022

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, terlihat bahwa PT. Kimia Farma (Persero) Tbk mengalami penurunan laba dari tahun 2018 hingga 2019 dari Rp535.085.322 melonjak turun hingga Rp15.890.439 atau sekitar 97,03%, pada tahun setelahnya 2021 mengalami peningkatan menjadi Rp20.425.756 atau sekitar 28,54%. Tahun 2022 mengalami lonjakan yang tinggi sekitar 1319,23% menjadi Rp289.888.789. Namun, di tahun 2022, laba perusahaan kembali mengalami penurunan bahkan mencapai kerugian sekitar (137,87%) menjadi (Rp 109.782.957). Penurunan laba perusahaan menandakan kurangnya kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas keuangan. Dikarenakan tujuan utama perusahaan yang paling penting adalah mencapai laba atau keuntungan yang optimal (Kasmir, 2018).

Dari analisis laporan keuangan, jika dipelajari dari laporan laba rugi, metode *common size analysis* dari laporan keuangan dapat menunjukkan indikasi distribusi biaya dan keuntungan yang berhubungan dengan penjualan. Hal ini memudahkan pemahaman dan evaluasi kinerja perusahaan dengan menggunakan persentase kinerja (Setiawati & Sulistiyo, 2023). Analisis persentase per komponen, yang dikenal juga sebagai "*common size analysis*" ialah pendekatan yang memeriksa elemen-elemen dalam laporan keuangan, analisis antara pos-pos dengan mengubah data keuangan menjadi persentase dari total pos (Kasmir, 2018). Tujuan dari analisis *common size* adalah untuk memahami kondisi keuangan dengan memberikan informasi persentase tentang perubahan atau tren pada setiap item dalam laporan keuangan, tingkat perubahan yang terjadi pada periode sebelumnya dengan periode sekarang (Rayo et al., 2023). Analisis horizontal dilakukan dengan membandingkan jumlah setiap akun dalam laporan keuangan dari tahun terkini dengan tahun sebelumnya untuk mengidentifikasi apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Perubahan tersebut dihitung sebagai persentase dari jumlah akun pada periode sebelumnya, kemudian dikalikan dengan seratus untuk mendapatkan persentase kenaikan atau penurunan (Purwasih & Munandar, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, analisis laporan keuangan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi dan berkembang dengan tetap menjaga kesehatan keuangan dan efektivitas operasionalnya dalam jangka waktu yang lama. Analisis laporan keuangan tersebut menggunakan metode analisis vertikal dan horizontal untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja finansial suatu perusahaan. Sementara analisis vertikal

menyoroti struktur keuangan dengan membandingkan setiap pos sebagai persentase dari total, analisis horizontal memungkinkan pelacakan perubahan dari periode ke periode. Kombinasi kedua metode ini membantu mengidentifikasi tren, perubahan yang signifikan, dan evaluasi kinerja relatif perusahaan, memberikan wawasan yang dalam kepada para pengambil keputusan untuk mengarahkan strategi bisnis dan pengelolaan keuangan secara efisien.

TEORI

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan berdasarkan keuangannya pada masa kini atau dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini penting untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini (Febrianti et al., 2023) sebagai bentuk pencapaian kinerja dari perusahaan. Kondisi keuangan tersebut dievaluasi pada titik waktu tertentu untuk neraca dan selama periode tertentu untuk laporan laba rugi (Kasmir, 2018). Laporan keuangan memberikan gambaran yang komprehensif tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk manajemen, investor, kreditor, dan regulator.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses menelaah laporan keuangan secara menyeluruh dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang laporan keuangan tersebut. Proses ini melibatkan penilaian kinerja suatu perusahaan, membantu para pengambil keputusan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan untuk dapat memperbaiki kinerjanya di masa depan (Hery, 2016). Analisis laporan keuangan mencakup berbagai teknik seperti analisis rasio, analisis tren, dan analisis perbandingan, yang semuanya bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai efisiensi, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Penggunaan analisis laporan keuangan jamak dilakukan mempertimbangkan ketersediaan data sekunder berupa laporan keuangan serta keberadaan perusahaan tersebut dalam kategori perusahaan terbuka atau *go publik* (Afifah et al., 2021; Hilaliyah et al., 2022; Kusuma & Mutumanikam, 2022), dengan unit analisis laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan juga dapat diketahui tentang seberapa baik praktek pengelolaan perusahaan sebagai informasi penting bagi para investor (Agustina et al., 2016; Maharani et al., 2017; Saraswati & Agustina, 2022).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang dianalisis menggunakan berbagai alat analisis keuangan (Hery, 2016; Kasmir, 2018). Sehingga penggunaan analisis laporan keuangan memungkinkan penilaian mengenai baik buruknya kondisi keuangan perusahaan dan mencerminkan kinerjanya selama periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan didasarkan pada hasil-hasil yang dicapai perusahaan melalui operasionalnya. Evaluasi kinerja keuangan ini penting untuk menentukan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan-tujuan keuangannya dan seberapa efektif strategi keuangan yang diterapkan oleh manajemen.

Common Size Analysis

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah metode common size. Analisis persentase per komponen, yang dikenal juga sebagai "*common size analysis*", adalah pendekatan yang memeriksa elemen-elemen dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Metode ini melibatkan pengubahan data keuangan menjadi persentase dari total aktiva, total pasiva, atau total penjualan. Metode ini membandingkan berbagai pos atau akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, untuk menentukan apakah setiap pos mengalami peningkatan atau penurunan (Rayo et al., 2023; Setiawati & Sulistiyo, 2023). Dalam analisis ini, pos-pos dalam neraca ditampilkan sebagai persentase dari total aset, sementara pos-pos dalam laporan laba rugi disajikan sebagai persentase dari total penjualan. Dengan mengubah

angka-angka absolut menjadi persentase, *common size analysis* memudahkan perbandingan antara pos-pos keuangan dari berbagai periode atau antara perusahaan yang berbeda (Kasmir, 2018). Analisis ini sangat berguna dalam mengidentifikasi tren dan perubahan signifikan dalam struktur keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan dapat dilakukan melalui dua model utama, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Dalam analisis horizontal, perbandingan dilakukan antara laporan keuangan dari beberapa periode, sehingga memungkinkan identifikasi tren dan perubahan kinerja dari waktu ke waktu. Analisis ini membantu memahami bagaimana kinerja keuangan perusahaan berkembang dari satu periode ke periode berikutnya. Sementara itu, dalam analisis vertikal, perbandingan dilakukan antara pos-pos tunggal dalam satu laporan keuangan untuk satu periode tertentu, memberikan wawasan mengenai struktur keuangan pada suatu titik waktu tertentu (Kasmir, 2018). Kedua model analisis ini memberikan perspektif yang komprehensif mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang berbasis data.

Penelitian Terdahulu

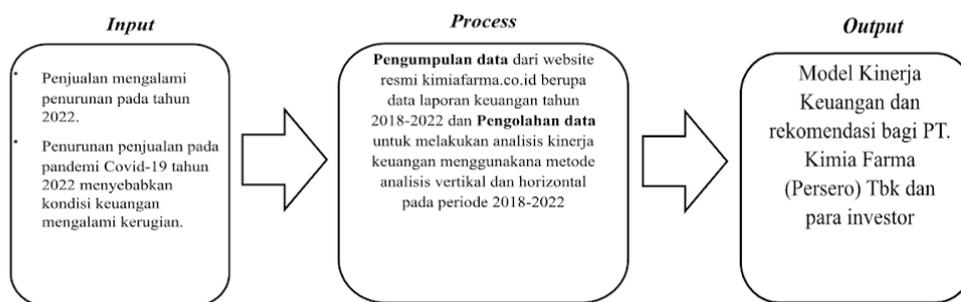
Penggunaan dari teknik analisis horizontal dan vertikal maupun *common sense analysis* telah banyak dilakukan sebelumnya pada berbagai jenis perusahaan bahkan termasuk perusahaan plat merah (Maulana & Rahayu, 2022; Tinambunan, 2013). Beberapa penelitian terdahulu teridentifikasi menggunakan metode vertikal dan horizontal, sebagai contoh Sari et al., (2021) mengevaluasi kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia Tbk selama dua tahun, dengan hasil menunjukkan kinerja yang optimal karena total aset perusahaan melebihi total kewajiban. Sementara penelitian lainnya pada obyek Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Nurmalina, 2020) dengan metode horizontal mengungkapkan bahwa kondisi rasio ROA dan ROE Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk selama 4 tahun terakhir fluktuatif karena biaya operasional yang besar, dengan laba masih berada di peringkat 3 dan 4, sementara ROE mengalami fluktuasi akibat pengaruh kondisi ekonomi global dan nasional terhadap manajemen perusahaan.

Kajian lainnya meneliti pada obyek PT. Mandom Indonesia, Tbk (Purwasih & Munandar, 2023), dengan hasil temuannya mengungkapkan bahwa Posisi total aktiva yang melampaui total kewajiban menunjukkan kinerja keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk optimal, namun analisis vertikal laporan laba rugi menunjukkan kinerja kurang optimal akibat peningkatan beban usaha yang signifikan, sedangkan analisis horizontal menunjukkan tren negatif dalam total aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan laba usaha dari tahun 2015-2021. Maulana & Rahayu, (2022) mengukur kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk. dari tahun 2018 hingga 2020 menggunakan analisis vertikal dan horizontal, menunjukkan bahwa kinerja keuangan belum optimal karena peningkatan utang jangka pendek dan beban usaha, serta tren negatif dalam laba usaha terutama pada tahun 2019 hingga 2020.

Dari penggunaan analisis vertikal dan horizontal dalam penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kedua metode tersebut memberikan wawasan yang berharga terkait kinerja keuangan perusahaan. Analisis vertikal membantu mengidentifikasi proporsi relatif dari berbagai pos dalam laporan keuangan, sementara analisis horizontal memungkinkan untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu. Dalam kasus PT. Mandom Indonesia Tbk, analisis vertikal menyoroti kinerja yang optimal meskipun ada peningkatan beban usaha, sementara analisis horizontal mengungkapkan tren negatif dalam beberapa aspek keuangan dari tahun 2015 hingga 2021. Di sisi lain, pada penelitian Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, analisis horizontal mengungkapkan fluktuasi dalam rasio keuangan selama beberapa tahun terakhir, sementara pada PT. Garuda Indonesia, Tbk, analisis vertikal dan horizontal mengindikasikan kinerja keuangan yang belum optimal, terutama terkait dengan peningkatan utang jangka pendek dan beban usaha. Secara umum penggunaan kedua metode analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada dua pendekatan utama: analisis vertikal dan horizontal serta penggunaan rasio keuangan klasik. Pendekatan analisis vertikal dan horizontal digunakan untuk mengevaluasi struktur dan tren kinerja keuangan perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk selama periode 2018 hingga 2022. Analisis ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perbandingan pos-pos keuangan perusahaan dengan total aset, kewajiban, dan ekuitas, serta bagaimana kinerja keuangan telah berkembang dari tahun ke tahun. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model empiris yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan farmasi, khususnya PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, dan memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

HIPOTESIS

Berdasarkan pada latar belakang dan pokok masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: “Diduga bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dengan menggunakan analisis *common size* dan analisis horizontal menurun”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif diterapkan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang fenomena atau kondisi saat ini dengan mengumpulkan data deskriptif (Sugiyono, 2018). Sumber data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merujuk pada sumber data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, namun diperoleh melalui dokumen atau melalui pihak lain (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan adalah laporan neraca perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk., diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit dalam kurun waktu lima (5) periode terhitung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sebagai objek penelitian yaitu kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, metode analisis data deskriptif digunakan untuk menganalisa laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi, memahami, menggambarkan, dan membandingkan dengan proporsi komponen akun dalam neraca pada laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data laporan keuangan berupa analisis *common size* sebagai analisis vertikal dan analisis perbandingan laporan keuangan sebagai analisis horizontal. Dalam penelitian ini tidak menggunakan metode penarikan sampel, walaupun tidak menggunakan penarikan sampel peneliti tetap mengambil data yang memadai yaitu mengenai data laporan keuangan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Perhitungan Laporan Neraca Menggunakan Analisis Vertikal

	2018	2019	2020	2021	2022
ASET					
Aset Lancar					
Kas dan setara kas	18,26%	7,41%	7,12%	4,21%	10,58%
Piutang usaha:					
Pihak Berelasi	5,03%	4,34%	2,35%	4,58%	2,90%
Pihak Ketiga	6,67%	7,19%	6,34%	6,37%	6,08%
Piutang Lain-lain	0,85%	1,14%	1,33%	1,41%	2,80%
Persediaan	18,77%	15,52%	13,98%	15,15%	15,61%
Pajak dibayar dimuka	4,82%	2,49%	2,22%	2,50%	2,27%
uang muka	0,62%	0,39%	0,69%	0,39%	0,66%
biaya dibayar di muka	1,28%	1,53%	0,65%	0,30%	0,42%
Sub Jumlah					
Aset atas Kelompok Lepas Dimiliki Untuk Dijual					0,45%
Jumlah Aset Lancar	56,30%	40,02%	34,69%	34,91%	41,77%
Aset Tidak Lancar					
Investasi jangka panjang	1,63%	1,00%	0,95%	0,93%	0,82%
piutang lain-lain	0,03%	0,05%	0,03%	0,04%	0,01%
aset tetap	29,26%	50,56%	53,54%	53,85%	48,66%
aset hak guna			2,27%	2,31%	1,85%
properti investasi	8,14%	5,51%	5,77%	6,05%	5,31%
aset tak berwujud	1,64%	1,02%	1,08%	0,34%	0,30%
Goodwill				0,76%	0,66%
aset pajak tangguhan	0,68%	0,16%	0,38%	0,57%	0,36%
aset tidak lancar lainnya	2,33%	1,67%	1,30%	0,24%	0,26%
Jumlah Aset Tidak Lancar	43,70%	59,98%	65,31%	65,09%	58,23%
JUMLAH ASET	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
LIABILITAS					
Liabilitas jangka pendek					
Utang Bank Jangka Pendek	24,58%	28,48%	24,94%	20,45%	21,15%
Utang usaha					
Pihak Berelasi	0,19%	0,09%	0,28%	0,84%	0,98%
Pihak Ketiga	11,12%	6,94%	7,05%	3,59%	4,40%
Utang Lain-lain Pihak Ketiga	1,02%	0,54%	0,68%	0,56%	1,32%
Utang Pajak	0,51%	0,27%	0,26%	0,41%	0,29%
Beban Akrual	2,53%	0,98%	0,94%	1,38%	0,53%
Penjualan Diterima di Muka		0,01%			
Utang jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam satu tahun:					
Medium Term Notes	1,77%	2,18%	3,42%	2,82%	
Utang Bank	0,10%	0,75%	0,98%	3,43%	10,19%
Liabilitas Sewa				0,10%	0,13%
Utang Pembiayaan Konsumen	0,06%	0,05%	0,08%	0,09%	0,01%
Sub Jumlah					
Liabilitas atas Kelompok Lepas Dimiliki untuk Dijual					0,45%
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	41,89%	40,28%	38,64%	33,67%	39,46%

Liabilitas Jangka Panjang					
Utang Jangka Panjang-Setelah Dikurangi Bagian Jatuh Tempo dalam Satu Tahun					
Medium Term Notes	8,83%	5,99%	2,85%		
Utang Bank	7,62%	7,64%	11,75%	17,45%	7,59%
Liabilitas Sewa			0,13%	0,20%	0,17%
Utang Pembiayaan Konsumen	0,03%	0,12%	0,05%	0,02%	0,02%
Pinjaman kepada Pemegang Saham				0,62%	0,60%
Liabilitas Imbalan Kerja	3,59%	2,48%	3,64%	4,98%	3,79%
Liabilitas Pajak Tangguhan	1,44%	3,10%	2,49%	2,33%	2,50%
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	21,51%	19,33%	20,90%	25,61%	14,66%
JUMLAH LIABILITAS	63,40%	59,61%	59,54%	59,28%	54,12%
EKUITAS					
Modal Saham - Nilai Nominal Rp 100 (angka penuh)					
Modal Dasar - 20.000.000.000 saham terdiri dari 1 saham seri A Dwiwarna dan 19.999.999.999 saham seri B					
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh - 5.554.000.000 saham yang terbagi atas 1 saham seri A Dwiwarna dan 5.553.999.999 saham seri B	4,90%	3,03%	3,16%	3,13%	2,73%
Tambahan Modal Disetor - Neto	0,68%	-4,82%	-5,04%	-4,99%	-4,39%
Modal Performa yang Timbul Karena Transaksi Akuisisi Entitas Sepengendali	6,97%				
Transaksi dengan Kepentingan Non-Pengendali					6,78%
Komponen Ekuitas Lainnya	2,70%	27,87%	28,65%	27,50%	24,93%
Saldo Laba:					
Telah Ditentukan Penggunaannya	16,31%	13,46%	12,95%	12,86%	9,94%
Belum Ditentukan Penggunaannya	3,67%	-0,07%	0,10%	1,70%	-0,84%
Jumlah Ekuitas yang Dapat Diatribusikan kepada Pemilik Entitas Induk					
Kepentingan Nonpengendali	1,36%	0,93%	0,64%	0,52%	6,74%
JUMLAH EKUITAS	36,60%	40,39%	40,46%	40,72%	45,88%
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Tabel 3. Perhitungan Laporan Neraca Menggunakan Analisis Horizontal

Akun	2018	2019	Naik (Turun)	2019	2020	Naik (Turun)	2020	2021	Naik (Turun)	2021	2022	Naik (Turun)
Aset Lancar	56,30%	40,02%	-16,28%	40,02%	34,69%	-5,33%	34,69%	34,91%	0,22%	34,91%	41,31%	6,40%
Aset Tidak Lancar	43,70%	59,98%	16,28%	59,98%	65,31%	5,33%	65,31%	65,09%	-0,22%	65,09%	58,23%	-6,86%
Liabilitas Jangka Pendek	41,89%	40,28%	-1,61%	40,28%	38,64%	-1,64%	38,64%	33,67%	-4,97%	33,67%	39,64%	5,97%
Liabilitas Jangka Panjang	21,51%	19,33%	-2,18%	19,33%	20,90%	1,57%	20,90%	25,61%	4,71%	25,61%	14,66%	-10,95%
Modal	36,60%	40,39%	3,79%	40,39%	40,46%	0,07%	40,46%	40,72%	0,26%	40,72%	45,88%	5,16%

Pada aset lancar memiliki persentase sebesar 56,30% terhadap total aset dimana pos kas dan setara kas, persediaan, dan piutang usaha memiliki kontribusi terbesar terhadap aset lancar. Pos kas

dan setara kas memiliki persentase 18,26%, meningkatnya jumlah kas dan setara kas diakibatkan realisasi pembayaran pelanggan pada triwulan iv dan mempersiapkan akuisisi PT. Phapros Tbk yang terealisasi pada Maret 2019. Selanjutnya, piutang usaha memiliki persentase 11,7% terjadi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu pada pihak berelasi karena terjadi kenaikan penjualan ke BUMN. Kemudian, persediaan memiliki persentase 18,77% karena peningkatan persediaan pada barang jadi, baik di perseroan maupun di entitas anak. Tahun 2019, aset lancar memiliki persentase sebesar 40,02% terhadap total aset dimana pos kas dan setara kas, persediaan, dan piutang usaha memiliki kontribusi tertinggi pada aset lancar. Pos kas dan setara kas yaitu 7,41% lebih rendah dibandingkan tahun lalu karena di tahun tersebut sedang mempersiapkan akuisisi PT. Phapros Tbk. Kemudian persediaan sebesar 15,52% adanya penundaan pesanan e-katalog dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Selanjutnya, pada piutang usaha sebesar 11,53% terdiri dari piutang pemerintah maupun swasta. Tahun 2020, aset lancar memiliki persentase sebesar 34,69% terhadap total aset dimana pos kas dan setara kas, persediaan, dan piutang usaha memiliki kontribusi terbesar terhadap aset lancar. Pos kas dan setara kas memiliki persentase 7,12% adanya pembayaran utang perseroan. Selanjutnya, pos piutang usaha memiliki persentase 8,69% adanya pembayaran piutang dari pihak institusi pemerintah maupun swasta. Kemudian, persediaan memiliki persentase 13,98% adanya program penjualan di seluruh entitas Kimia Farma Group. Tahun 2021, aset lancar memiliki persentase sebesar 34,91% terhadap total aset dimana pos piutang usaha pihak ketiga dengan persediaan memiliki kontribusi tertinggi pada total aset lancar. Pos piutang usaha memiliki persentase 10,95% yang terdiri dari pihak berelasi dan pihak ketiga, adanya piutang kepada prinsipal obat KFTD terkait promosi atas obat-obatan prinsipal di luar grup. Kemudian, pada pos persediaan sebesar 15,15% adanya persediaan Covid-19 di entitas KFHO, KFA, dan KFTD. Tahun 2022, aset lancar memiliki persentase sebesar 41,77% terhadap total aset dimana pos kas dan setara kas dengan persediaan memiliki kontribusi tertinggi terhadap aset lancar. Pos kas dan setara kas yaitu 10,58% adanya penerimaan uang atas transaksi corporate action dari investor sebesar Rp 1.800 miliar. Kemudian, pada pos persediaan sebesar 15,61% adanya pembelian barang jadi di retail terkait pemenuhan produk dan menjaga level stock di akhir tahun.

Pada analisis perbandingan, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya total aset lancar tahun 2019 mengalami peningkatan dari segi jumlah dikarenakan meningkatnya piutang usaha, khususnya piutang pihak ketiga yang meningkat 74,64%, selain itu jumlah persediaan mengalami peningkatan cukup tinggi yaitu 34,01%. Hal tersebut yang menyebabkan komposisi persentase total aset lancar tahun 2019 mengalami penurunan sebesar (16,28%) karena adanya penurunan pada pos kas dan setara kas dengan pos pajak diterima dimuka. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya total aset lancar tahun 2020 turun sebesar 17,04% dari tahun 2019 disebabkan turunnya jumlah piutang usaha dan persediaan perseroan di tahun 2020. Hal tersebut yang menyebabkan komposisi persentase total aset tidak lancar tahun 2019 meningkat 5,33% dibandingkan tahun 2019. Tahun 2021 total aset lancar tahun 2021 naik 3,45% disebabkan oleh kenaikan piutang usaha, persediaan, serta pajak dibayar dimuka. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total aset lancar mengalami kenaikan sebesar 0,22% dibandingkan tahun 2020. Total aset lancar tahun 2022 naik 37,10% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas, piutang lain-lain, persediaan serta uang muka. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total aset lancar naik 6,40% dibandingkan tahun 2021.

Aset tidak lancar tahun 2018 memiliki persentase sebesar 43,70% terhadap total aset dimana pos aset tetap dan properti investasi memiliki kontribusi terbesar terhadap aset tidak lancar. Pos akun tetap sebesar 29,26% adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya diakibatkan adanya pembangunan pabrik Banjaran Bandung, pembangunan gudang distribusi dan pengadaan mesin produksi. Kemudian pos properti investasi sebesar 8,14% aset ini terjadi peningkatan diakibatkan adanya perubahan penggunaan beberapa aset tetap yang semula digunakan sendiri menjadi disewakan kepada pihak ketiga. Tahun 2019, aset tidak lancar memiliki persentase sebesar 59,98% terhadap total aset dimana pos aset tetap dan properti investasi memiliki kontribusi tertinggi pada aset tidak lancar. Pos akun tetap sebesar 50,56% adanya investasi perseroan, pos properti investasi sebesar 5,51% adanya kenaikan nilai properti investasi. Tahun 2020, aset tidak lancar memiliki persentase sebesar

65,31% terhadap total aset dimana aset tetap memiliki kontribusi terbesar terhadap aset tidak lancar. Pos akun tetap sebesar 53,54% adanya investasi rutin perseroan berupa mesin produksi. Tahun 2021, aset tidak lancar memiliki persentase sebesar 65,09 terhadap total aset dimana pos aset tetap dan properti investasi memiliki kontribusi tertinggi terhadap aset tidak lancar. Pos aset tetap sebesar 53,85% terdiri dari penyusutan aset tetap di semua entitas serta pemindahan atas aset. Kemudian, pos proper investasi sebesar 6,05% adanya kenaikan nilai wajar aset properti investasi. Tahun 2022, aset tidak lancar memiliki persentase sebesar 58,23% terhadap total aset dimana pos aset tetap dan properti investasi memiliki kontribusi terhadap aset tidak lancar. Pos aset tetap sebesar 48,66% adanya revaluasi aset tetap tanah yang dimiliki oleh grup. Kemudian, pos properti investasi sebesar 5,31% adanya revaluasi properti investasi.

Pada analisis perbandingan, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya total aset tidak lancar tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 4 juta menjadi 11 juta. Peningkatan aset tidak lancar diakibatkan aset tetap sebesar 179,92% dan pos piutang lain-lain yang terjadi kenaikan sedikit sekitar 0,02%. Hal tersebut yang menyebabkan komposisi persentase total aset tidak lancar naik 16,28% dibandingkan tahun 2018. Tahun 2019, total aset tidak lancar meningkat 1,32%, peningkatan terjadi disebabkan meningkatnya jumlah aset tetap dan aset hak guna perseroan di tahun 2020. Hal tersebut yang menyebabkan komposisi persentase total aset tidak lancar tahun 2019 meningkat 5,33% dibandingkan tahun 2019. Tahun 2021, total aset tidak lancar tahun 2021 turun 1,42% dari Rp 9,6 triliun menjadi Rp9,46 triliun disebabkan oleh kenaikan penyusutan aset tetap menjadi Rp 244 miliar dari Rp 163 miliar. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total aset tidak lancar mengalami penurunan sebesar (0,22%) dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022, total aset tidak lancar tahun 2022 naik 2,54% dari Rp 11.599,43 miliar jadi Rp 11.852 miliar disebabkan oleh peningkatan total aset tetap serta properti investasi. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total aset tidak lancar turun sebesar (6,86%) dibandingkan tahun 2021.

Liabilitas jangka pendek tahun 2018 memiliki persentase sebesar 41,89% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang bank jangka pendek dan utang usaha memiliki kontribusi terbesar pada liabilitas jangka pendek. Pos utang bank jangka pendek sebesar 25,58% terjadi akibat kenaikan kredit modal kerja dari beberapa bank baik di entitas induk maupun entitas anak yang digunakan untuk modal perusahaan. Kemudian pada utang usaha sebesar 11,31% terjadi peningkatan usaha terkait baik bahan baku, bahan kemasan, maupun bahan jadi. Tahun 2019, liabilitas jangka pendek memiliki persentase sebesar 40,28% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang usaha jangka pendek memiliki kontribusi tertinggi pada liabilitas jangka pendek. Pos utang usaha jangka pendek sebesar 28,48% adanya modal kerja. Tahun 2020, liabilitas jangka pendek memiliki persentase sebesar 38,64% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang usaha jangka pendek memiliki kontribusi terbesar pada liabilitas jangka pendek pada liabilitas jangka pendek. Pos utang bank jangka pendek sebesar 24,94% adanya pelunasan utang bank jangka pendek yang dilakukan oleh perseroan. Tahun 2021, liabilitas jangka pendek memiliki persentase sebesar 33,67% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang usaha jangka pendek dan utang usaha memiliki kontribusi tertinggi pada total liabilitas jangka pendek. Pos utang usaha jangka pendek sebesar 20,45% adanya pemindahan (reprofiling) utang jangka pendek ke jangka panjang. Kemudian, pos utang usaha sebesar 4,43% adanya percepatan pembayaran utang usaha. Tahun 2022, liabilitas jangka pendek memiliki persentase sebesar 39,46% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang usaha jangka pendek dan utang bank ketiga memiliki kontribusi tertinggi. Pos utang usaha jangka pendek sebesar 21,15%. Kemudian, pos utang usaha 11,17% adanya pemenuhan produk pareto untuk menjaga level persediaan di akhir tahun.

Pada analisis perbandingan, jika dibandingkan dengan sebelumnya total liabilitas jangka pendek meningkat 55,76%, diakibatkan utang bank jangka pendek meningkat sebesar 87,71%. Hal tersebut yang menyebabkan komposisi persentase total liabilitas jangka pendek mengalami penurunan (1,61%) dibandingkan tahun 2018 karena adanya penurunan persentase pada utang usaha pihak ketiga. Tahun 2020, total liabilitas jangka pendek turun 8,19% dari 7.391.140 menjadi 6.786.942 disebabkan oleh jumlah utang bank jangka pendek turun di tahun 2020. Hal tersebut menyebabkan

komposisi persentase total liabilitas jangka pendek mengalami penurunan sebesar (1,64%) dibandingkan tahun 2019. Tahun 2021, total liabilitas jangka pendek tahun 2021 turun 11,89% dari 6,79 triliun menjadi 5,98 triliun disebabkan oleh penurunan utang usaha dan utang bank. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total liabilitas jangka pendek mengalami penurunan sebesar (4,97%) dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022, total liabilitas jangka pendek tahun 2022 naik 34,29% dari Rp5.980,18 miliar menjadi Rp8.030,86 miliar disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek, utang usaha, utang bank jatuh tempo dalam satu tahun. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total liabilitas jangka pendek 5,97% dibandingkan tahun 2021.

Liabilitas jangka panjang tahun 2018 memiliki persentase 21,51% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos medium term note memiliki kontribusi tertinggi pada liabilitas jangka panjang. Pos medium term note sebesar 8,83%. Tahun 2019, liabilitas tidak lancar memiliki persentase sebesar 19,33% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang bank memiliki persentase tertinggi yaitu 7,64% untuk membiaya proyek pabrik banjaran dan investasi lainnya. Tahun 2020, liabilitas jangka panjang sebesar 20,90% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang bank jangka panjang memiliki kontribusi terbesar pada liabilitas jangka panjang. Pos utang bank jangka panjang yaitu 11,75% adanya *refinancing* dari utang bank jangka pendek. Tahun 2021, liabilitas jangka panjang memiliki persentase sebesar 25,61% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang bank memiliki kontribusi tertinggi terhadap liabilitas jangka panjang. Pos utang bank jangka panjang yaitu 17,45% adanya reprofiling terkait utang jangka pendek menjadi jangka panjang untuk mendapatkan jatuh tempo yang lebih lama. Tahun 2022, liabilitas jangka panjang sebesar 14,66% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos utang bank memiliki kontribusi tertinggi. Pos utang bank yaitu 7,59% adanya utang bank kepada Bank BNI berpindah ke utang bank jangka pendek.

Pada analisis perbandingan, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya total liabilitas jangka panjang meningkat sebesar 45,58% kenaikan tersebut diakibatkan adanya pinjaman bank jangka panjang dan kenaikan liabilitas pajak tangguhan. Hal tersebut yang menyebabkan komposisi persentase total liabilitas jangka panjang mengalami penurunan (2,18%) dibandingkan tahun 2018 karena adanya penurunan liabilitas imbalan kerja. Tahun 2020, total liabilitas jangka panjang naik 3,45% dari 3.547.810 menjadi 3.670.203 disebabkan utang bank jangka panjang dan liabilitas imbalan kerja meningkat. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total liabilitas jangka panjang mengalami kenaikan sebesar 1,57% dibandingkan tahun 2019. Tahun 2021, total liabilitas jangka panjang tahun 2021 naik 23,92% dari Rp3,67 triliun menjadi Rp4,55 triliun disebabkan oleh kenaikan utang jangka panjang dampak dari pemindahan (reporting) utang bank jangka pendek. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total liabilitas jangka panjang naik menjadi 4,71% dibandingkan tahun 2021. Tahun 2022, total liabilitas jangka panjang tahun 2022 turun 34,39% diakibatkan oleh penurunan utang bank jangka panjang serta liabilitas imbalan kerja. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total liabilitas jangka panjang turun (10,95%) dibandingkan tahun 2021.

Ekuitas tahun 2018 memiliki persentase 36,60% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana saldo laba telah ditentukan penggunaannya memiliki kontribusi tertinggi yaitu 16,31%, diikuti modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar 4,90%, tambahan modal disetor 0,68%, modal performa yang timbul karena transaksi akuisisi entitas pengendali 6,97%. Tahun 2019, ekuitas memiliki persentase 40,39% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos komponen ekuitas lainnya memiliki persentase tertinggi yaitu 27,87% diikuti modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar 3,03%, tambahan modal disetor (4,82%), saldo laba telah ditentukan penggunaannya 13,46%, saldo laba belum ditentukan pemilikannya (0,07%) dan kepentingan nonpengendali 0,93%. Tahun 2020, ekuitas memiliki persentase sebesar 40,46% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos komponen ekuitas lainnya memiliki kontribusi tertinggi yaitu 28,65%, diikuti modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar 3,16%, tambahan modal disetor (5,04%), saldo laba telah ditentukan penggunaannya 12,95%, saldo laba belum ditentukan pemilikannya 1,10% dan kepentingan nonpengendali 0,64%. Tahun 2021, Ekuitas memiliki persentase sebesar 40,72% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos komponen ekuitas lainnya memiliki persentase tertinggi yaitu 27,50%, diikuti modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar 3,13%, tambahan modal disetor (4,99%), saldo laba telah ditentukan

penggunaannya 12,86%, saldo laba belum ditentukan pemiliknya 1,70% dan kepentingan nonpengendali 0,52%. Tahun 2022, ekuitas sebesar 45,88% terhadap total liabilitas dan ekuitas dimana pos komponen ekuitas lainnya memiliki kontribusi tertinggi. Pos komponen ekuitas lainnya yaitu 24,93%, diikuti modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar 2,73%, tambahan modal disetor (4,39%), transaksi dengan non pengendali 6,78%, saldo laba telah ditentukan penggunaannya 9,94%, saldo laba belum ditentukan pemiliknya (0,84%) dan kepentingan nonpengendali 6,74%

Pada analisis perbandingan, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya total ekuitas naik 78,79% dari tahun sebelumnya, kenaikan tersebut diakibatkan perubahan metode penilaian aset tetap tanah perseroan dari yang semula menggunakan metode harga perolehan menjadi metode revaluasi/fair value. Hal tersebut yang menyebabkan komposisi persentase total ekuitas naik 3,79% dibandingkan tahun 2018. Tahun 2020, total ekuitas turun 4,14% dari 7.412.927 menjadi 7.105.672 disebabkan oleh penurunan saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya sebesar 7,94% dan penurunan penghasilan komprehensif sebesar 1,62%, tetapi terjadi peningkatan pada komponen ekuitas lainnya sebesar 0,87% dan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar 0,03%. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total ekuitas mengalami penurunan sebesar 0,07%. Tahun 2021, total ekuitas tahun 2021 naik 1,78% dari Rp 7,11 triliun menjadi Rp 7,23 triliun disebabkan oleh kenaikan atas saldo laba berjalan sebesar Rp 320 juta. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total ekuitas naik 0,26% dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022, total ekuitas naik 29,14% dari Rp7.231,87 miliar menjadi Rp9.339,29 miliar diakibatkan oleh adanya transaksi aksi korporasi berupa penerbitan saham baru di entitas anak KFA. Hal tersebut menyebabkan komposisi persentase total ekuitas naik 5,16% dibandingkan tahun 2021.

SIMPULAN

1. Akun aset lancar pada perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki persentase sekitar 34-57% terhadap total aset pada tahun 2018-2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang berisiko rendah karena aset lancar tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa kesulitan, aset lancar juga menandakan perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengambil peluang.
2. Akun aset tetap perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki persentase sekitar 43-66% terhadap total aset pada tahun 2018-2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang berisiko tinggi karena aset tetap seperti properti, pabrik, dan mesin tidak mudah dijual atau diubah menjadi uang tunai.
3. Akun liabilitas jangka pendek perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki persentase sekitar 33-42% terhadap total pasiva pada tahun 2018-2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang berisiko tinggi karena kewajiban jangka pendek yang harus dibayar dalam waktu satu tahun atau kurang dan jika jumlahnya terlalu tinggi, perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban tepat waktu.
4. Akun liabilitas jangka panjang perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki persentase sekitar 14-26% terhadap total pasiva pada tahun 2018-2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang berisiko tinggi karena liabilitas jangka panjang sering digunakan untuk mendanai proyek dan investasi besar seperti pembangunan pabrik, pembelian peralatan, ekspansi bisnis, atau akuisisi perusahaan lain.
5. Akun ekuitas perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk memiliki persentase sekitar 36-46% terhadap total liabilitas dan ekuitas pada tahun 2018-2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang berisiko tinggi karena perusahaan dengan ekuitas yang rendah lebih rentan terhadap risiko keuangan. Memiliki modal lebih kecil untuk menutupi kerugian dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika terjadi penurunan pendapatan atau kerugian yang signifikan.

SARAN

Untuk kedepannya, bagi perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk perlu menyeimbangkan proporsi aset tetap dan aset lancar guna mengurangi risiko likuiditas dan memastikan diversifikasi aset. Mengurangi proporsi liabilitas jangka pendek untuk menurunkan risiko likuiditas, yang bisa dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang. Selain itu, perusahaan harus memastikan bahwa proyek dan investasi besar yang dibiayai melalui liabilitas jangka panjang memiliki potensi pengembalian yang memadai dan sesuai dengan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang tersebut. Meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya juga bisa membantu meningkatkan laba, yang dapat digunakan untuk memperkuat ekuitas dan mengurangi ketergantungan pada utang. Dengan langkah-langkah ini, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dapat memperbaiki kondisi keuangan dan mengurangi risiko, memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

Bagi peneliti selanjutnya, kami sarankan untuk menambahkan dengan metode lain pada analisis laporan keuangan agar hasil penelitian lebih maksimal dalam menunjukkan kinerja keuangan perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk sehingga menambah ilmu yang lebih beragam lagi. Selain itu, dapat dilakukan perbandingan dengan perusahaan sejenis agar dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan antar perusahaan farmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. L., Saroh, S., & Zunaida, D. (2021). Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *JIAGABI*, 10(1), 13–22. <https://repository.unisma.ac.id/>
- Agustina, I., Aisjah, S., & Indrawati, N. K. (2016). The Role of Risk and Sustainability Management in the Effects of Corporate Governance on Firm Value. *Journal of Research in Business and Management*, 4(6), 14–32. <https://www.questjournals.org/>
- BUMN, M. (2023). *Kimia Farma Rugi, ini Faktor Utamanya!* Media BUMN. Diakses pada 27 Februari 2024 dari <https://mediabumn.com/kimia-farma-rugi-ini-faktor-utamanya/>
- Febrianti, W., Rahman, A., Rahmawati, A., & Taufik, N. I. (2023). Model Penilaian Kinerja Keuangan PT XYZ. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5596–5604. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Hery, H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hilaliyah, I., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 641–660. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.09>
- Kasmir, K. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kusuma, F. B., & Mutumanikam, P. R. (2022). Pengaruh Pengukuran Kinerja Keuangan Market Value Added dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham. *JEBDEKER: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur*, 2(2), 21–30. <https://doi.org/10.56456/jebdeker.v2i2.106>
- Maharani, N., Lopian, & Tumiwa, J. (2017). Analyzing the Financial Statement Using Horizontal & Vertical Analysis To Evaluating the Company Financial Performance Period 2012–2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 3985–3994. <https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.18270>
- Maulana, W., & Rahayu, R. P. (2022). Analisis Vertikal dan Horizontal Dalam Pencapaian Pendapatan dan Pertumbuhan laba PT. Garuda Indonesia, Tbk Pada Masa Pandemi. *Gajah Putih Journal of Economics Review*, 4(1), 87–111. <https://doi.org/10.55542/gpjer.v4i1.289>
- Nurmalina, R. (2020). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Horizontal Pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk Tahun 2016–2019. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.70>
- Purwasih, R., & Munandar, A. (2023). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal dan Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PT. Mandom Indonesia Tbk.

- Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(4), 196–221. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i4.729>
- Rayo, D., Rundupadang, H., & Mantong, A. (2023). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Common Size pada PT. Sentra Food Indonesia, Tbk. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 116–134. <https://doi.org/10.59024/semnas.v2i1.151>
- Saraswati, E., & Agustina, I. (2022). Does Bank Governance Reduce Financial Statement Fraud? The Moderating Role of Operational Risk. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(1), 91–110. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6611>
- Sari, R. K., Wati, F. F., & Kuhon, F. (2021). Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Metode Vertikal Horizontal Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PT. Mandom Indonesia Tbk. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)*, 1(1), 11–17. <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jasika>
- Setiawati, D., & Sulistiyo, H. (2023). Penggunaan Analisis Common Size Terhadap Kinerja Keuangan Pt. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk Periode 2019-2021. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(2), 107–114. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i2.54432>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV Alfabeta.
- Tinambunan, A. P. (2013). Analisis Vertikal Dan Horizontal Terhadap Laporan Keuangan PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (Persero) MEDAN. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 17, 36–37. <https://doi.org/10.54367/jmb.v17i1.134>